

CAKRAWALA LISTRA

Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia

ISSN 2503-5037 (Online), Volume 3, Nomor 1 (Januari – Juni 2020); 46 - 72

<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra>

KUASA PATRIARKI DALAM NOVEL ENTOK KARYA OKKI MADASARI (KAJIAN FEMINISME)

Ima^{1*}, Nurlailatul Qadriani²

¹Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

²Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

*ima27051995@gmail.com

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia



CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License

Abstrak : Masalah dalam penelitian ini yaitu 1) bagaimana kuasa patriarki dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, 2) apa sajakah kritik yang ditampilkan pengarang dalam novel *Entrok*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk (1) mendeskripsikan gambaran kuasa patriarki dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, (2) mendeskripsikan apa saja kritik yang ditampilkan pengarang dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Penelitian ini menggunakan konsep teori Feminisme, yaitu untuk melihat kedudukan perempuan di tengah-tengah kekuasaan patriarki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata atau kalimat dalam bentuk kutipan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kuasa patriarki yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Entrok* pada negara, lembaga budaya, bekerja, pelecehan seksual, dan kekerasan. Perempuan dianggap lemah, sehingga menjadi sumber penindasan dari kaum laki-laki. Meskipun demikian, pengarang menggambarkan bahwa perempuan juga dapat memposisikan kedudukan mereka setara dalam ranah domestik maupun ranah publik, walaupun tidak sepenuhnya perempuan terbebas dari kuasa patriarki.

Kata Kunci: Patriarki, Feminisme, dan Novel *Entrok*.

Abstract: *The problem in this study is 1) how the power of patriarchy in the Entrok novel by Okky Madasari, 2) what are the criticisms presented by the author in Entrok's novel. The purpose of this study is to (1) describe the description of patriarchal power in Okky Madasari's Entrok novel, (2) describe what criticism the author presents in Okky Madasari's Entrok novel. This study uses the theoretical concept of Feminism, namely to see the position of women in the midst of patriarchal power. The method used in this research is descriptive qualitative method which means the resulting data is in the form of words or sentences in the*

form of quotations. The results of this study indicate that there is a patriarchal power experienced by female leaders in Entrok's novel on the state, cultural institutions, the field of sexual harassment, violence. Women are considered weak, so they become a source of oppression from men. Nevertheless, the authors illustrate that women can also position themselves equally in the domestic and public spheres, even though women are not entirely free from patriarchal power.

Keywords: *Patriarchy, Feminism, and Entrok novels.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu wadah untuk mengungkapkan permasalahan manusia dan kehidupannya, melalui pemikiran kreatif seorang pengarang dari proses perenungan dan penggambaran dari sebuah realitas kehidupan masyarakat di sekitarnya. Pengarang adalah bagian dari masyarakat itu sendiri yang melahirkan kehidupan baru melalui imajinasinya ke dalam bentuk sastra atau fiksi. Melalui karya sastra, seorang pengarang berusaha untuk mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi.

Pembaca dengan bebas melarutkan diri terhadap karya yang dibacanya dan mendapat kepuasan dari hasil bacaan tersebut. Selain itu, pembaca juga diharapkan mendapat nilai-nilai kehidupan positif dari hasil bacaannya. Karya sastra membantu manusia memahami hidup ini dan mendidik manusia untuk bertindak bijaksana dan menyikapi berbagai persoalan dalam kehidupan masyarakat.

Sebagian perempuan dalam karya sastra digambarkan dalam kerangka hubungan dengan seperangkat tata nilai marginal dan tersubordinasi yaitu sentimental, emosional, dan perasa. Masih banyak perempuan-perempuan digambarkan menjadi korban dari tindakan serta kuasa dari tokoh laki-laki. Hal ini menyebabkan pandangan kita bahwa begitu kuatnya kuasa laki-laki atas kehidupan perempuan. Perempuan kemudian di kesampingkan akibat kekuasaan dari laki-laki, mereka menganggap bahwa perempuan memang lebih lemah dan rendah derajatnya dibanding laki-laki.

Salah satu pengarang perempuan yang menghasilkan karya-karya dengan tema ketidakadilan gender dan kemanusiaan yang berawal dari budaya patriarki adalah Okky Madasari, lahir di Magetan, Jawa Timur pada 30 Oktober 1984 dengan gelar Sarjana Ilmu Politik dan Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Gajah Mada. Setamat kuliah, Okky Madasari memilih berkarier sebagai wartawan dan mendalami dunia penulisan. Karya-karyanya yaitu novel *Entrok* (2010), *86* (2011), *Maryam* (2012), dan *Pasung Jiwa* (2013).

Entrok adalah novel pertama Okky yang berbicara tentang kehidupan di bawah kekuasaan zaman Orde Baru di Indonesia. Pada novel *Entrok*, berkisah tentang dua perempuan yang penuh perjuangan melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan kaum laki-laki. Laki-laki digambarkan mempunyai hak penuh dalam menguasai perempuan baik itu di ranah privat atau pun dalam ranah publik. Kisah pada novel *Entrok* berawal dari tokoh Sumarni atau biasa dipanggil Marni adalah perempuan desa yang buta huruf, pemuja leluhur, serta pekerja keras yang berusia belasan tahun. Memasuki usia remaja, Marni ingin membeli entrok dari bahasa Jawa yang artinya BH atau kutang untuk menompang buah dadanya yang mulai tumbuh seperti yang dimiliki sepupunya. Namun, harganya yang mahal membuatnya sulit mendapatkannya. Marni meminta kepada Simboknya dalam bahasa Indonesia yaitu Ibunya namun hal tersebut tidak dihiraukan oleh Simboknya karena pada masa itu entrok merupakan suatu barang yang mewah dan tidak setiap orang dapat memilikinya.

Marni berusaha mencari uang dengan membantu Simbok mengupas singkong di pasar. Perempuan yang bekerja sebagai mengupas singkong hanya diupahi dengan singkong, akhirnya dia memutuskan ingin menjadi kuli di pasar karena hanya pekerjaan kuli angkut saja yang diberi upah uang, sedangkan bekerja menjadi kuli di pasar hanya diberlakukan untuk buruh laki-laki saja. Namun, Marni bertekad untuk mendapatkan upah uang dengan cara apapun hingga melawan batasan sosial yang diterapkan dalam masyarakat tempat tinggalnya tersebut yaitu pakem mengenai *ilok-ara ilok* dalam mendapatkan pekerjaan. Akhirnya Marni berhasil mendapatkan *Entrok* dari hasil jerih payahnya sebagai kuli angkut di pasar Ngranget.

Perlahan-lahan hidup Marni mulai berkembang dari kuli angkut sampai bakulan/penjual panci keliling desa hingga akhirnya menjadi rentenir kaya di desanya. Meski demikian, Marni tidak terlepas dari bayang-bayang laki-laki yang muncul dalam kehidupannya. Laki-laki yang mempunyai kekuasaan dalam ranah domestik maupun publik, menjadikan Marni tidak dapat melawan kuasa tersebut. Kisah Marni terus berjalan, ia menikah dengan Teja seorang kuli angkut di pasar Ngranget kemudian memiliki putri bernama Rahayu. Profesinya sebagai rentenir membuat dirinya seringkali di cemoohkan orang-orang di kampungnya sebagai lintah darat. Namun, Marni tetap menjalankan usahanya sebagai rentenir karena menurutnya dapat membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongannya.

Adapun Rahayu dikisahkan sebagai gadis cerdas, berpendidikan serta taat dalam menjalankan ibadahnya. Setelah dewasa Rahayu kemudian mengerti bahwa apa yang dilakukan oleh ibunya selama ini tentang pemujaan leluhur serta menjadi rentenir merupakan perbuatan yang syirik.

Rahayu tidak terima bila ibunya terus melakukan perbuatan seperti itu, hal itu seringkali membuat ibu dan anak tersebut berakhir dengan pertengkaran hebat. Namun, bagi ibunya memuja leluhur telah dilakukannya sedari dulu ketika masih bersama simboknya, ia tidak dapat dengan mudah melepaskan kegiatan ritualnya hanya karena baru mendengar agama yang seperti dijalankan oleh Rahayu.

Melalui tokoh Marni dan Rahayu pada setiap peristiwa dalam novel *Entrok*, peneliti mencoba menganalisis mengenai kondisi tokoh perempuan yang disebabkan kuasa patriarki, dimana laki-laki sangat berbeda dibandingkan perempuan dalam ranah pekerjaan, laki-laki yang bekerja sebagai kuli diberi upah berupa uang sedangkan perempuan hanya diupahi singkong bila ia bekerja sebagai tukang pengupas singkong serta masih banyak lagi ketidakadilan yang ditampilkan oleh para penguasa yang berseragam.

Laki-laki berseragam yang bekerja untuk negara, begitu sangat berkuasa dengan status mereka sebagai aparat pemerintahan, semena-menanya membelenggu masyarakatnya agar patuh pada perintah mereka serta kaum yang lemah tidak mempunyai pilihan lain untuk memenuhi permintaan mereka, untuk dapat terhindar dari hukuman yang akan didapatkan bila menentang keinginan tersebut. Para aparat keamanan seharusnya hadir sebagai pelindung, malah berdiri melawan, begitu leluasa mengintimidasi, menekan, bahkan memperkosa hak asasi perempuan sebagai rakyatnya sendiri. Sebagai laki-laki dan memiliki kekuasaan dengan seenaknya memainkan kuasa sesuai kehendak sendiri. Marni dan Rahayu dua generasi yang tidak mengerti, akhirnya menyadari satu titik di mana hidup mereka berdua sama-sama menjadi korban dari orang-orang yang memiliki kekuasaan, sama-sama melawan senjata.

Kehadiran patriarki dalam sebuah sistem struktur membuat posisi perempuan dinomorduakan menjadi sosok yang terpinggir oleh kaum laki-laki, sedangkan laki-laki memiliki posisi terdepan dalam segala bidang di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, sosok laki-laki yang mempunyai kuasa atas diri perempuan. Pada kenyataan sebagian besar perempuan dapat melakukan banyak hal seperti yang dilakukan oleh laki-laki, bakat dan keterampilan perempuan bukan hanya sebagai ibu rumah tangga saja namun, perempuan juga memiliki keterampilan dalam bidang-bidang lain di luar tanggung jawabnya sebagai seorang istri atau ibu rumah tangga.

Budaya patriarki merupakan bentuk diskriminasi yang berawal dari kaum laki-laki menindas kaum perempuan di ruang domestik maupun publik. Perempuan selalu terkontrol oleh laki-laki dalam hal apapun mengakibatkan kebebasan perempuan tidak terekspor. Perempuan juga

mempunyai hak untuk dapat bebas berkarya dimanapun ia berada tanpa adanya perbedaan dengan laki-laki, karena perempuan mempunyai hak atas diri dan kehidupannya di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Budaya patriarki muncul dengan ideologi bahwa laki-laki mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan baik di lingkup privat maupun publik. Bila perempuan masih terikat bersama laki-laki maka selama itu pula ia akan kesulitan melepaskan diri dalam kultur patriarki, perempuan sudah seharusnya berjuang untuk mendapatkan posisi agar dapat mengatasi kaum laki-laki serta mendapatkan posisi mereka di masyarakat luas.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kuasa patriarki dalam novel *Entrok* Karya Okky Madasari dengan menggunakan kajian feminisme dengan metode kritik sastra feminisme.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian berupa kata, kalimat, serta paragraf yang membahas tentang kuasa patriarki yang menjadi bahan penelitian penulis. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Entrok* karya Okky Madasari merupakan novel pertama Okky Madasari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Novel ini merupakan cetakan ke empat, Agustus 2017. Cetakan pertama pada tahun 2010 dengan tebal 282 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menggunakan teknik baca, catat, dan riset kepustakaan, yaitu membaca secara keseluruhan novel *Entrok* karya Okky Madasari secara teliti, cermat, dan berulang kali, khususnya yang berkaitan dengan ucapan, perilaku, dan tindakan tokoh yang diteliti. Pembacaan dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari data yang diteliti. Selanjutnya mencatat kata, kalimat yang penting berkaitan dengan penelitian. Pencatat data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis. Teknik riset kepustakaan dengan mencari, menemukan dan menelaah berbagai buku referensi sebagai sumber tertulis yang terkait dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif melalui pendekatan kritik sastra feminisme, yaitu suatu pendekatan mengarahkan fokus penelitian terhadap perempuan. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memaparkan hasil penelitiannya dengan menggunakan kata-kata, sesuai dengan aspek yang dikaji (Moleong, 2008: 11).

Dalam bukunya Kritik Sasta Feminisme Djayanegara (2002: 51-53) menguraikan ada beberapa langkah dalam menganalisis data, langkah-langkah tersebut sebagai berikut 1) Mengidentifikasi, data kemudian

memberi tanda sesuai dengan permasalahan penelitian tentang Kuasa Patriarki dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari, 2) Menguraikan, tokoh lain terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang diamati dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, 3) Menguraikan, mengamati sikap penulis karya yang sedang kita amati. Jika penulisnya laki-laki tokoh wanita seperti apa yang dihadirkan. Sebaliknya penulis perempuan menghadirkan tokoh perempuan seperti apa, 4) Menganalisis permasalahan yang ditampilkan pengarang dalam novel *Entrok*, 5) Menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Novel *Entrok*, berkisah tentang dua perempuan yang penuh perjuangan melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan kaum laki-laki. Laki-laki, digambarkan mempunyai hak penuh dalam menguasai perempuan baik itu di ranah privat atau pun dalam ranah publik. Marni dan Rahayu digambarkan menjadi korban dari tindakan serta kuasa dari tokoh laki-laki. Hal ini menyebabkan pandangan kita bahwa begitu kuatnya kuasa laki-laki atas kehidupan perempuan. Perempuan kemudian dikesampingkan akibat kuasa dari laki-laki, mereka menganggap bahwa perempuan memang lebih lemah dan rendah derajatnya dibanding laki-laki.

Pada ranah pekerja perempuan menjadi semakin tersubordinasi akibat perbedaan kerja yang diberlakukan untuk perempuan, sehingga upah yang didapat pun jauh berbeda dengan yang didapatkan oleh laki-laki. Dalam novel *Entrok* digambarkan bahwa, tokoh Marni berusaha mencari uang dengan membantu Simbok mengupas singkong di pasar. Pekerjaan perempuan sebagai mengupas singkong hanya diupahi dengan singkong, untuk mencapai impiannya memiliki *entrok*, Marni akhirnya memutuskan ingin menjadi kuli di pasar karena hanya bekerja sebagai kuli angkut saja yang diberi upah uang, sedangkan dalam masyarakat Singget berlaku pakem *ilok-ara ilok* untuk pekerjaan laki-laki dan perempuan, sehingga bekerja menjadi kuli di pasar hanya dilakukan oleh laki-laki. Namun, Marni bertekad untuk mewujudkan keinginannya untuk memiliki *entrok* dengan bekerja sebagai kuli untuk mendapatkan upah uang dengan cara melawan batasan sosial dan budaya yang ditetapkan dalam masyarakat Singget tersebut. Akhirnya Marni berhasil mendapatkan *entrok* dari hasil jerih payahnya sebagai kuli angkut di pasar Ngranget. Kemudian perlahan-lahan kehidupan Marni mulai berubah, yang tadinya hanya sebagai kuli, kemudian bakulan/dagang panci serta menjadi rentenir yang sukses di kampungnya.

Marni dapat membangun rumah serta menyekolahkan Rahayu sampai ke bangku kuliah.

Kuasa Patriarki dalam Novel *Entrok*

Pada novel *Entrok* terdapat kuasa patriarki yang dialami tokoh Marni dan Rahayu dalam negara, lembaga pendidikan, agama, bekerja, pelecehan seksual, dan kekerasan. Tokoh Marni dan Rahayu terikat dengan kekuasaan yang terdapat dalam ranah domestik dan publik, mereka dianggap sebagai perempuan yang lemah sehingga dijadikan objek penindasan oleh orang-orang yang mempunyai kekuasaan. Bahkan hak mereka menjadi milik para penguasa tersebut, sehingga perempuan-perempuan tidak lagi dapat menyuarakan suara mereka dalam pemilihan di desa Singget. Para aparat serta orang-orang yang bekerja untuk negara, menjadi semena-mena terhadap masyarakat yang tidak mempunyai kekuasaan apa-apa dalam masyarakat. Kaum lemah semakin tertindas, dan terpuruk dengan keadaan yang terjadi di tengah-tengah kekuasaan yang diciptakan oleh para penguasa tersebut.

Negara

Negara merupakan seperangkat institusi yang sentral, di mana kekuatan ada padanya sebagai bentuk kekuasaan yang mendukung. Kekuatan tersebut merupakan fokus bagi kepentingan Negara dan politik, sehingga mampu melakukan kekerasan untuk menindas orang-orang yang lemah, tampak seperti kutipan berikut;

Pak Tikno sekarang dipenjara. Tentara menahannya sejak enam bulan lalu. Gara-garanya, Pak Tikno menolaknya memberikan kebunnya hanya sepetak pada tentara. Tentara ingin membangun gardu di kebun itu. Katanya untuk pos keamanan .

Tentara-tentara itu marah. Mereka bilang Pak Tikno PKI. Orang yang mau melawan Negara. Pak Tikno diangkut dengan truk warna hijau. Aku dan Ibu berada di antara orang-orang desa yang mengelilingi truk, melihat kejadian itu. Istri dan anak Pak Tikno menangis ketakutan. Tapi Pak Tikno sendiri hanya dia dan pasrah pada apa yang akan dilakukan tentara-tentara itu (Madasari, 2017: 63-64).

Pada kutipan di atas memperlihatkan, bahwa seseorang yang tidak mempunyai kekuasaan seperti Pak Tikno tidak mampu melawan para tentara yang mengambil hak miliknya. Akibatnya, Pak Tikno harus dipenjara dan menjadi musuh Negara hanya karena tidak memenuhi keinginan para tentara tersebut. Kutipan di atas menggambarkan bahwa begitu berkuasanya seseorang sebagai tentara, mereka dapat mengambil

hak milik masyarakatnya sendiri tanpa memperdulikan tempat mereka adalah warisan dari leluhurnya.

Penindasan yang dialami Pak Tikno juga dialami Marni. Mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki kekuasaan sehingga harus menuruti permintaan dari para aparat, hal tersebut tampak pada kutipan berikut;

“Sama-sama enak saja, uang keamanan diganti daganganmu yang masih sisa itu. Malah enak, to? Kalian tidak perlu keluar duit.”

Tentara-tentara itu mengambil dagangan Ibu. Masih ada empat ember dan enam panci, semuanya ludes (Madasari, 2017: 65).

Kutipan di atas terlihat bagaimana dengan paksa para tentara mengambil barang dagangan milik Marni sebagai uang keamanan, laki-laki yang memiliki kekuasaan menjadi semakin berkuasa sedangkan perempuan dianggap lemah apa lagi tidak memiliki kekuasaan seperti laki-laki, akan menjadi objek penindasan kaum laki-laki. Kehadiran para tentara dalam masyarakat untuk dapat mengamankan keadaan dari segala kejahatan yang menimpa masyarakat. Akan tetapi, prinsip tersebut tidak tampak pada novel, kehadiran tentara tersebut hanya menjadi beban bagi Marni dan beberapa orang lemah lainnya, mereka mengambil keuntungan dari orang-orang lemah dan menjadikan mereka semakin berkuasa.

Marni yang hendak meminta bantuan dari Komandan Tentara agar dirinya tidak diganggu oleh beberapa orang yang benci dengan pekerjaannya, malah mengambil keuntungan dari hal tersebut yaitu dengan meminta jatah dalam dua minggu sekali, hal tersebut tampak pada kutipan berikut;

“Beres. Silahkan *sampeyan* terus cari rezeki. Tapi mulai sekarang, setiap empat belas hari, sediakan jatah duit keamanan. Nanti aku atau anak buahku yang ambil ke sana. Mengerti? (Madasari, 2017: 77).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana percakapan antara Komandan Tentara dan Marni mengenai uang keamanan yang harus dibayar setiap dua minggu sekali. Sumadi sebagai salah satu aparat negara yang menyalahgunakan posisinya untuk memeras rakyatnya sendiri. Marni yang tidak mempunyai kekuasaan menjadi korban dari kesewenang-wenangan seorang komandan. Marni menjadi sosok perempuan yang kehidupannya berada dalam kekuasaan laki-laki, semua yang dilakukannya tidak pernah terlepas dari belenggu laki-laki yang hadir dalam kehidupannya. bukan hanya komandan tentara namun Lurah yang juga bekerja untuk negara pun turut memeras kehidupan Marni, hal tersebut tampak pula pada kutipan berikut;

“Nah, karena itu, Kang Teja, Yu Marni, kita mau *sampeyan* nyumbang supaya partai kita ini menang. Nanti kita kan mau ada kampanye

besar-besaran di lapangan desa. Pak Bupati, Pak Camat, semua mau ke sini. Kita buat panggung besar, pesta sehari semalam....

"*Nuwun sewu*, Pak Lurah, saya pengen bisa membantu. Tapi limapuluh itu kok rasanya terlalu besar. Saya rasanya tidak mampu kalau sebesar itu, kata Ibu (Madasari, 2017: 79).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Marni menjadi sasaran dari Pak Lurah yang mencoba mengambil keuntungan dengan meminta uang sumbangan sebesar lima puluh untuk menyukseskan pemilu. Meskipun berat sumbangan yang harus diberikan, Marni tidak punya pilihan lain untuk membayarnya. Marni sadar bahwa untuk mencapai kehidupan yang aman dan tentram dari belenggu laki-laki Marni harus melakukan apa saja untuk memenuhi permintaan orang-orang yang berkuasa.

Gambaran tersebut memperlihatkan bagaimana kehidupan yang dialami oleh Marni tidak terlepas dari bayang-bayang laki-laki yang mencoba memeras hidupnya. Dalam konsep patriarki, laki-laki dinilai dapat mengendalikan masyarakat melalui posisi mereka sebagai pemegang kekuasaan. Bahkan hak masyarakat sudah tidak dimiliki oleh warganya, para pengusaha semakin semena-mena dengan kekuasaannya yang mereka miliki, hal tersebut tampak pada kutipan berikut;

Aku nyoblos gambar kuning itu karena disuruh Pak Lurah dan orang-orang bereragam loreng yang menjaga di depan kamar coblosan. Setelah nyoblos aku menyerahkan kertasnya pada tentara-tentara itu, lalu mereka memasukkan ke kotak. Lha dari pada bikin masalah, ya aku coblos saja. Sekarang Bupati yang memerintah, ya sama seperti orang-orang, aku juga bakal nurut saja (Madasari, 2017: 106).

Pada kutipan di atas memperlihatkan bagaimana, Marni yang terpaksa memilih partai yang telah ditentukan oleh pihak aparat serta orang-orang yang bekerja untuk negara. Masyarakat sudah tidak lagi memiliki hak untuk menyuarakan pilihan sendiri, hak mereka telah diambil oleh orang-orang yang mempunyai kekuasaan, sedangkan yang tidak mempunyai kekuasaan semakin tertindas dan terpinggirkan.

Kehidupan orang-orang miskin semakin terpuruk, jika masyarakat ingin memiliki kehidupan yang layak, mereka harus berusaha untuk lebih bekerja keras lagi, hal tersebut tampak pada kutipan berikut;

Lagi-lagi pemilu dimenangkan partai pemerintah. Ya memang sudah semestinya toh, *wongsemua* orang harus nyoblos itu. Seperti sebelumnya, dibuat pesta syukuran semalam suntuk.

Tidak pernah ada cerita setelah pemilu rezeki jadi lebih lancar. Tidak ada cerita setelah pemilu jalan macam yang membuat ban sepeda dan ban motor cepat bocor ini dibikin mulus seperti jalan di Madium. Ya paling cuman

begini-begini saja. Kalau aku mau tambah hasil ya harus tambah meras keringat, tambah jauh berkeliling, tambah banyak tirakat. Jangan pernah mengharapkan orang-orang pemerintah menolong. Lha *wong* mereka yang minta dijatah. Sudah kerja keras, tidak ngerepoti orang, masih saja disebut-sebut punya tuyul, cari pesugihan (Madasari, 2017: 122).

Kutipan di atas memperlihatkan pemerintahan Singget hanya untuk mencari keuntungan pada warganya yang lemah, dengan memerintahkan kepada seluruh orang yang berada di desa tersebut harus memilih partai yang telah ditentukan. Kutipan tersebut menampakkan bahwa warga sudah tidak memiliki hak untuk menentukan pilihan sendiri, hak mereka telah diambil oleh orang-orang berkuasa, sehingga yang lemah menjadi semakin tertindas sedangkan yang punya kekuasaan semakin berkuasa. Pemerintahan desa Singget sangat kental dengan kuasa patriarki, laki-laki yang memiliki kedudukan penting dalam pemerintahan dengan serta merta dapat melakukan apa saja melalui posisinya. Hal ini sejalan dengan konsep patriarki, bahwa pemerintah merupakan ruang besar akan hadirnya kuasa patriarki dalam menindas masyarakat lemah. Gambaran lain tampak pada kutipan berikut;

Iya, itulah wajah asli orang-orang berpakaian loreng itu. Semua terbungkus indah oleh cerita-cerita Bu Lestari atau Pak Waji, saat aku SD dulu. Tapi justru cerita-cerita itulah yang bercokol kuat bertahun-tahun lamanya. Menipuku mentah-mentah, membelengguku dalam rantai kepatuhan dan kepasrahan.

Bertahun-tahun aku melihat mereka datang ke rumah hanya untuk meminta jatah. Uang keamanan, katanya. Semua dituruti begitu saja. Ibuku yang buta huruf dan aku yang anak sekolahan, semuanya seperti kerbau dungu yang tak pernah tau arah. Dan aku baru menyadarinya sekarang (Madasari, 2017: 136).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Rahayu akhirnya menyadari bahwa selama ini dirinya dan ibunya yang buta huruf menjadi korban dari para pengusaha, mereka hanya bisa pasrah dan patuh dengan ketidakadilan yang dialami selama ini. Hal ini, sejalan dengan konsep patriarki, mengistimewakan laki-laki dalam kehidupannya untuk menindas kaum perempuan yang lemah. Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Marni dan Rahayu sebagai perempuan yang lemah dan tidak mempunyai kekuasaan untuk melawan para tentara, harus menuruti semua permintaan mereka, gambaran serupa juga tampak pada kutipan berikut;

Aku membalikkan tubuh. Sekarang mukaku berhadapan dengan mukanya. Mata kami beradu. Gusti, kenapa aku selalu Kauhadapkan dengan orang-orang seperti ini? Orang-orang yang begitu berkuasa dengan seragam dan sepatunya. Orang-orang yang selalu benar

karena bekerja untuk negara. Mereka yang selalu mendapatkan uang dengan mudah tanpa sedikit pun mengeluarkan keringat. Dan aku yang tak punya kuasa dan kekuatan, yang selalu saja salah, harus tunduk pada kemauan mereka. Menyerahkan harta yang terkumpul dengan susah payah, dengan segala hujatan orang lain (Madasari, 2017: 182).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana, kehidupan yang dialami Marni tidak terlepas dari kekuasaan yang dimiliki oleh kaum laki-laki yang mempunyai kekuasaan dan kedudukan yang lebih tinggi. Laki-laki yang memiliki kekuasaan menjadi semena-mena terhadap masyarakat yang lemah, mencari keuntungan dengan menggunakan kekuasaan tersebut, memeras serta menindas kaum perempuan.

Masyarakat yang lemah tidak lagi memiliki posisinya pada hak dan suara mereka. Perempuan yang dianggap lemah menjadi sumber penindasan dari kaum laki-laki yang memiliki kekuasaan baik dalam ranah privat maupun ranah publik. Laki-laki yang mempunyai kedudukan tinggi dalam pemerintahan mampu mensubordinasi perempuan melalui berbagai aspek, sehingga perempuan tidak mempunyai cara lain untuk terbebas dari kultur patriarki tersebut. Pemerintahan yang masih kental dengan budaya patriarki, memiliki kekuasaan penuh untuk menindas masyarakat yang lemah.

Oleh karena itu, struktur dan kultur patriarki tersebut harus dihapus dari semua aspek, agar perempuan dapat terbebas dari belenggu yang mengikatnya serta dapat menikmati kehidupannya sendiri tanpa gangguan dari kaum laki-laki yang berkuasa.

Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan institusi pengetahuan, yang didapatkan Rahayu dan Marni secara terus menerus memberikan batasan pikiran kepada mereka akan menentukan mana yang baik dan buruk di luar etika. Ilmu pengetahuan yang didapatkan di sekolah untuk menentukan mana baik dan tidak dengan bentuk stigmatisasi, melalui lembaga pendidikan struktur patriarki menduduki posisi yang memiliki kekuasaan. Bagaimana individu laki-laki merepresentasikan perbedaan gender, mengupayakan agar perempuan dapat tunduk dan setuju tanpa protes pada penekanan yang ada. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut;

Kata Pak Waji, guru agamaku di SD, Ibu berdosa. Di depan kelas ia berkata, Ibuku tak beragama. Ibuku sirik. Masih menyembah leluhur, memberi makan setan setiap hari. Pak Waji juga bilang Ibu punya tuyul (Madasari, 2017: 57).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana, Pak Waji sebagai guru agama memperlakukan salah satu siswi yaitu Rahayu hanya karena ibunya bekerja sebagai rentenir. Tokoh Pak Waji mewakili patriarki dalam ranah pendidikan, menindas perempuan-perempuan yang lemah dan tidak berdaya. Sekolah merupakan tempat untuk mendapatkan ilmu, namun kadang selalu dicampuri dengan kehidupan pribadi orang lain.

Agama

Secara tradisional, agama dianggap paling dipahami dalam seperangkat kepercayaan yang berhubungan dengan fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Segala yang dilakukan telah tercatat dalam agama, mengenai sikap dan perilaku manusia. Agama merepresentasikan kuasanya lewat kitab suci, mengikuti ajaran agama yang benar agar tidak dianggap sebagai pendosa atau sirik, hal tersebut tampak pada kutipan berikut;

“Yu Marni, Kang Teja. Kami dengar dari banyak orang, katanya *sampeyan* ngrenteni duit. Itu dilarang agama. Kalian bikin sengsara banyak orang.

E... e... e... Kang, aku bikin sengsara orang bagaimana? Mereka butuh uang, ya aku tolong. Kalau mereka nda butuh, aku ya lebih seneng bakulan barang.”

Pokoke, Yu, kami tidak mau ada rentenir di desa ini. Kami tidak mau ada yang buat dosa di sini.’

“Gusti *nyuwun pangapura!* Dosa apa aku, Kang? Apa dosa aku mencari makan, cari duit, supaya anakku bisa sekolah? Yang penting aku tidak mencuri, tidak merampok, tidak menipu orang, tidak membunuh! Dosa apa aku?” (Madasari, 2017: 75).

Kutipan di atas memperlihatkan, bagaimana kehidupan Marni yang bekerja sebagai rentenir selalu mendapatkan teguran karena bertentangan dengan agama. Marni harus meninggalkan pekerjaannya untuk tidak dianggap sebagai pendosa di kampungnya sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep patriarki, bahwa ajaran dalam agama perempuan harus mengikuti perintah laki-laki, perempuan menjadi makhluk inferior yang tunduk kepada laki-laki, sehingga perempuan harus mengikuti semua ajaran yang telah ditetapkan

Agama menanamkan bahwa laki-laki dapat menikahi perempuan lebih dari satu, menunjukkan bahwa posisi laki-laki sangat diuntungkan, laki-laki dapat menikahi perempuan lebih dari satu tanpa memikirkan perasaan perempuan-perempuan yang telah mereka poligamikan. Isu poligami masih banyak terdapat dalam masyarakat yang mengenal budaya patriarki, hal ini menunjukkan bahwa posisi laki-laki sangat diuntungkan. Seperti yang

dialami Rahayu, setelah menjadi istri ke dua dan ditinggal mati oleh suaminya kemudian Rahayu dilamar untuk dijadikan istri keempat oleh seorang kiyai, hal tersebut tampak pada kutipan berikut;

“Kita menikah saja, Yu, kata laki-laki yang kukagumi itu.

“Menjadi istri keempat?

Apa salahnya? Tidak dilarang dalam agama kita (Madasari, 2017: 247).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana, tokoh laki-laki yang sebenarnya seorang kiyai menggunakan agama sebagai alat untuk dapat menikah lagi. Walau dalam agama tidak terdapat larangan menikah dapat dilakukan lebih dari satu orang, sehingga tokoh Kiyai menggunakan agama sebagai alat untuk dapat memenuhi keinginan dan nafsunya. Dalam konsep patriarki, laki-laki dapat menikahi perempuan lebih dari seorang. Melalui lembaga agama, terlihat bahwa laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam pernikahan untuk mendapatkan istri lebih, sedangkan perempuan tidak dianjurkan untuk menikahi laki-laki lebih dari seorang. Oleh karena itu, kebanyakan perempuan-perempuan tidak dapat menerima poligami yang di lakukan oleh suami mereka. Sehingga, perlunya penghapusan poligami dalam pernikahan, agar posisi perempuan dalam lingkup domestik setara dengan laki-laki.

Pada konsep lembaga pendidikan, disimpulkan bahwa melalui lembaga pendidikan, praktek patriarki dikembangkan oleh para guru-guru untuk memperkuat kuasa patriarki sekaligus untuk menentukan pilihan mereka melalui para siswa. Siswa yang tidak memiliki kekuasaan untuk dirinya dalam lingkup pendidikan, menerima kuasa dari laki-laki sebagai guru mereka. Dalam lembaga agama, praktek patriarki dikembangkan dengan mudah, laki-laki dapat memiliki istri lebih dari satu dan perempuan hanya bisa menerima takdir sebagai perempuan yang dipoligami. Laki-laki diperbolehkan beristri lebih dari satu, hal tersebut terlihat bagaimana posisi perempuan berada di bawah posisi laki-laki. Oleh karena itu, perempuan butuh ruang sendiri yang terpisah dari laki-laki, sehingga perempuan dapat memenuhi berbagai alternatif untuk menciptakan kekuatan yang tersembunyi di bawah patriarki, agar perempuan terbebas dari laki-laki.

Bekerja

Novel *Entrok*, masyarakat Singget mengenal istilah *ilok-arailok* bagi perempuan dalam memilih pekerjaan. *Ilok-arailok* merupakan pakem yang telah mengakar serta diyakini seluruh masyarakat Singget. Keyakinan tersebut menimbulkan perbedaan antara pekerja laki-laki dan perempuan dalam ranah kerja. Pada masa itu perempuan bekerja sebagai pengupas singkong diupahi singkong pula, sedangkan laki-laki bekerja sebagai kuli dibayar dengan upah uang, hal tersebut tampak pada kutipan berikut;

Aku tak bicara tentang *entrok* kepada Simbok. Aku hanya berkata ingin membantunya mengupas singkong, siapa tahu bisa dapat uang. Simbok berkata, aku tak akan mendapatkan uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Beda dengan kuli laki-laki yang diupahi dengan uang (Madasari, 2017: 22).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa, Aku sebagai Marni menginginkan *entrok*, sehingga dirinya ingin membantu Simbok bekerja untuk mendapatkan upah uang. Namun, Marni harus terima kenyataan bahwa buruh perempuan tidak akan diupahi uang, sebaliknya uang hanya diberikan kepada buruh laki-laki. Gambaran di atas memperlihatkan bagaimana buruh perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam ranah kerja, laki-laki lebih diunggulkan untuk bekerja karena memiliki tenaga besar dan kuat sehingga pantas mendapatkan upah uang, sebaliknya buruh perempuan dianggap lemah sehingga pekerjaan yang tidak membutuhkan tenaga besar yang mereka lakukan. Kebiasaan tersebut telah berakar dalam masyarakat Singget, tentang pakem yang berlaku mengenai *ilok-ara ilok*.

Masyarakat Singget meyakini hal tersebut, sehingga tidak ada perempuan yang melakukan pekerjaan berat seperti yang dilakukan laki-laki. Oleh sebab itu, Marni sebagai tokoh perempuan berkeinginan menjadi kuli agar mendapat upah uang, sehingga melawan batasan sosial yang telah berlaku di masyarakatnya, tampak pada kutipan berikut;

Waktu kuceritakan rencanaku pada Simbok, dia langsung menolaknya. "Nduk, semua itu sudah ada jatahnya. Orang kayak kita bagiannya *ngocek telo*. *Nguli* itu berat. Sudah jatah orang lain." Bukan masalah kuat nda kuat, Nduk. Ini masalah *ilok-ara ilok* pantas-nggak pantas. Nggak ada perempuan *nguli* (Madasari, 2017: 31).

Pada kutipan di atas memperlihatkan, bahwa tokoh Marni yang dipanggil Nduk oleh Simbok menceritakan keinginannya menjadi kuli. Keinginan tersebut muncul karena Marni merasa mampu dan sanggup melakukan pekerjaan berat meskipun dirinya perempuan, dan ingin mendapat upah uang seperti yang diterima buruh laki-laki. Marni, merasa pakem yang berlaku di masyarakat merugikan buruh perempuan, sehingga ia harus melawannya untuk mendapatkan upah uang. Namun, Simbok yang meyakini pakem sejak lama tidak dapat melawan keyakinan. Fenomena tersebut sejalan dengan konsep patriarki, perempuan ditempatkan pada posisi pekerjaan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, perempuan dianggap sebagai kaum lemah dan tidak setara dengan laki-laki. Sehingga upah yang didapat perempuan pun jauh dari yang didapatkan oleh laki-laki. Keyakinan akan *ilok-arailok* dalam membedakan buruh perempuan dan laki-laki merupakan salah satu bentuk

patriarki yang dihadirkan masyarakat Singget untuk memisahkan antara pekerja laki-laki dan perempuan.

Pada ranah pekerja, laki-laki mendapat posisi yang lebih unggul, sedangkan posisi perempuan menjadi terpinggirkan karena perbedaan pekerjaan. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut;

“Kamu mau ngangkat apa, Ni?”

“Bukan, Kang. Bukan minta dibantu ngangkat. Aku mau ditolong, aku mau ikut *nguli* kayak kakang.”

Teja terbahak-bahak mendengar permintaanku. Sungguh bukan itu jawaban yang kuinginkan. Aku menunggu agak lama untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya.

“Ni, kamu ada-ada saja. Nggak ada perempuan *nguli*. Nggak akan kuat. Sudah, perempuan itu kerjanya yang ringan-ringan aja. Ngupas singkong.”

Aku kuat, Kang. Biasanya aku nggendong tenggok, nggendong goni. Bakul-bakul itu juga banyak yang mengangkat sendiri dagangannya dari rumah ke pasar (Madasari, 2017: 34).

Pada kutipan memperlihatkan bahwa, Teja sebagai tokoh laki-laki Marni tidak mampu untuk melakukan pekerjaan laki-laki. Teja menganggap, bahwa tenaga perempuan yang lemah tidak mampu melakukan pekerjaan berat, sedangkan laki-laki merasa memiliki tenaga yang kuat dapat mengerjakan pekerjaan berat. Posisi Teja sebagai laki-laki dalam ranah pekerja juga sama seperti Mbah Noto, yang menganggap rendah tenaga perempuan, tampak pada kutipan berikut;

Mbah Noto tidak mencemooh keinginanmu untuk *nguli*. Aneh juga, bukanya orang seperti Mbah Noto yang biasanya ngotot mempertahankan pakem, mengingatkan mana yang *ilok* dan tidak *ilok*. Mbah Noto hanya mengingatkanku untuk tidak terlalu *ngoyo* dan tahu diri. Katanya sudah dari sononya tenaga perempuan itu kecil dan tidak bisa bekerja berat (Madasari, 2017: 37).

Pada kutipan di atas memperlihatkan bagaimana tokoh Mbah Noto sebagai salah satu kuli laki-laki paling tua di pasar tidak keberatan dengan keinginan Marni menjadi kuli. Meskipun Mbah Noto tidak melarang keinginan Marni menjadi kuli karena keyakinan yang berlaku dalam masyarakat, akan tetapi keyakinannya mengenai tenaga perempuan yang lemah hanya dapat melakukan tugas-tugas kecil saja, jelas merupakan adanya kuasa patriarki dalam ranah kerja. Kehadiran Mbah Noto memandang rendah tenaga Marni sebagai perempuan menganggap perempuan tidak pantas melakukan pekerjaan berat seperti yang dilakukan oleh laki-laki.

Kehidupan Marni tidak terlepas dari bayang-bayang laki-laki yang mencampuri kehidupan dan pekerjaannya, hal tersebut tampak pada kutipan berikut;

Tiga tumpuk uang yang diikat dengan karet gelang kini sudah di atas meja. Orang yang dari tadi berbicara paling banyak mengambil tumpukan uang itu. Menghitung, lalu tertawa lebar.

“Begini kok dibilang seret to Yu, seret apanya?”

“Seret ya seret, Ndan. Cuma setoran buat *sampeyan* aja yang nggak boleh seret, iya to?”

“Lha ya iya. Inikan buat keamanan *sampeyan* dan keamanan lingkungan. Iya, to? Kalau bukan kami, siapa lagi yang ngatur? (Madasari, 2017: 52).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Marni, harus menyetero uang keamanan pada aparat tentara. Suka tidak suka, Marni harus rela membagi hasil kerjanya dengan tentara, hal ini sejalan dengan konsep patriarki. Laki-laki yang mempunyai kekuasaan dalam pemerintahan mampu mengendalikan kelompok yang lemah dan menjadikan mereka objek semata, gambaran lain tampak pada kutipan berikut;

“Yu, dengar-dengar *sampeyan* sekarang tidak cuman bakulan sayur sama perkakas, yo? *Sampeyan* sekarang mulai *potang* yo? Sumadi memulai pembicaraan.

“Ya tetap jualan, Ndan. *Potang* sedikit-sedikit saja.

“Hasyah... sudah, tidak usah ngeyel! Pokoknya *sampeyan* sudah jadi musuh banyak orang, yang artinya musuh negara juga.

“Musuh banyak orang siapa, Ndan? *Wong* mereka datang mau minta tolong....”

“Tbu tidak dapat menutupi kejengkelannya. Dia sudah tahu orang-orang ini hanya mau meminta uang. Padahal, bagi Ibu, setiap sen uangnya didapatkan dengan kerja keras, dan hanya akan digunakan untuk hal-hal yang menurutnya berguna (Madasari, 2017: 70).

Pada kutipan di atas memperlihatkan bagaimana, kehidupan Marni setelah mendapatkan pekerjaan dan menghasilkan uang jauh lebih banyak dari yang dulu, namun masih terikat oleh laki-laki yang mempunyai kekuasaan atas kehidupannya. Hanya karena pekerjaannya sebagai rentenir, Marni dicap sebagai musuh negara oleh salah satu komandan tentara, niat dari komandan Sumadi yaitu untuk mendapatkan keuntungan lebih dari hasil kerja keras yang dilakukan Marni.

Gambaran tersebut memperlihatkan, bagaimana Marni dikekang oleh seorang komandan tentara untuk memberikan hasil jerih payahnya sebagai uang keamanan. Seorang komandan, Sumadi memiliki posisi yang sangat

menguntungkan sebagai salah satu aparat negara dalam memeras rakyat kecil. Hal ini sejalan dengan konsep patriarki, bahwa pemerintah merupakan wilayah terbesar terjadinya penindasan pada kaum lemah dalam masyarakat setempatnya. Sumadi dapat memperoleh uang dari hasil jerih payah Marni yang dilakukan selama ini, melalui posisinya sebagai komandan tentara, sedangkan Marni yang hanya masyarakat biasa tidak mempunyai pilihan lain selain membagi hasil keringatnya kepada komandan sebagai uang keamanan.

Pada konsep perempuan pekerja digambarkan, bahwa Marni sebagai tokoh perempuan dapat menyamakan kedudukannya dalam ranah pekerja dengan upah yang sama seperti laki-laki. Berbeda dengan perempuan-perempuan lain yang masih terkekang oleh keyakinan yang diyakini masyarakat. Namun, Marni tidak bisa lepas dari kuasa laki-laki, kuasa para aparat negara. Sebab laki-laki lebih berkuasa atas kehidupan dan diri perempuan seperti yang telah digambarkan pada beberapa kutipan di atas. Oleh karena itu, kedudukan laki-laki dan perempuan harus setara dalam segala aspek, agar perempuan tidak dirugikan dengan perbedaan gender yang diberlakukan dalam ranah pekerja.

Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual seringkali dialami perempuan, bahkan sampai pada tingkat yang lebih tragis yaitu penyiksaan dan pemerkosaan. Perempuan cenderung dianggap lemah, sehingga kerap menjadi objek seksual untuk nafsu laki-laki. Praktik ini menggambarkan kedudukan perempuan sebagai kelompok subordinat, karena tidak mampu melakukan perlawanan, adapun bentuk pelecehan seksual dalam novel *Entrok* terlihat pada kutipan berikut;

Aku melihat matamu melotot saat aku menyebut penjara. Lalu kau menutup muka saat aku bercerita tentang tentara. Kau menjerit waktu aku bilang aku diperkosa dan disiksa (Madasari, 2017: 12).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Aku sebagai tokoh Rahayu, menceritakan pengalaman pahit sewaktu dipenjara dulu kepada Ibunya Marni. Rahayu sebagai perempuan semakin tidak berdaya oleh kekuasaan para tentara. Posisinya sebagai narapidana tidak mempunyai kekuatan untuk melawan tindakan bejat tentara saat memerkosa dan menyiksanya. Hal tersebut sejalan dengan konsep patriarki, bahwa tubuh perempuan merupakan objek utama pemuasan nafsu laki-laki.

Pelecehan seksual juga dialami tokoh Ndari, bocah berusia belasan tahun yang diperkosa oleh salah satu anggota keluarganya, hal tersebut tampak pada kutipan berikut;

Ndari diminta mengoroki punggung Paklik-nya. Paklik-nya sedang masuk angin. Saat itulah, tangan laki-laki itu menggerayangi selangkang Ndari, menembus selaput tipis itu. Ndari kesakitan. Dia menangis. Laki-laki itu menyuruh keponakanya diam....

Lalu kejadian itu terus berulang. Dua hari sekali atau kadang setiap hari. Ndari tidak hanya dirogoh-roguh. Di hari-hari berikutnya dia juga disuruh mengisap-isap burung paklik-nya itu. Lalu laki-laki itu memaksa memasukkan burungnya yang besar kelubang kewanitaan Ndari. Ndari yang masih berumur dua belas tahun itu meringis kesakitan. Paklik-nya mengambil bantal untuk menutup mulut keponakannya (Madasari, 2017: 238).

Pada kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Ndari sebagai anak tidak mempunyai kekuatan untuk melawan dan hanya bisa pasrah menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan pakliknya sendiri. Tanpa disadari, keluarga yang dianggap tempat aman untuk anak-anak berlindung ternyata dapat dimanfaatkan oleh sebagian laki-laki untuk menutupi kebejatannya.

Pelecehan seksual yang dialami Ndari tidak hanya terjadi di ranah domestik, tetapi pada ranah publik Ndari juga dijadikan korban seksual oleh Bapak kandungnya untuk melayani para tentara, hal tersebut tampak pada kutipan berikut;

“Ndari ketakutan. Mukanya merah. Matanya berkaca-kaca.

“Disuruh Bapak.”

“Disuruh apa?”

Dia menangis. Kedua telapak tangannya membekap mulut.

“Ayo, Ri, bilang. Disuruh apa kamu malam-malam ke sana?”

“Itu.. Pak Tentara... Biar besok kami tidak dikeruk.”

“Hah! Apa maksudnya? Kamu ngapain sama tentara, hah?”

“Tidur... terus minta agar besok tidak dikeruk.” (Madasari, 2017: 251).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Ndari merelakan tubuhnya kepada para tentara dengan jaminan bahwa tempat tinggalnya tidak akan dikeruk untuk dijadikan waduk. Untuk memperjuangkan hak mereka, Ndari dijadikan korban oleh bapaknya sendiri. Ndari sebagai anak tidak mampu melakukan perlawanan kepada orang-orang berkuasa di sekelilingnya. Semua diatur oleh yang mempunyai kekuasaan. Fenomena tersebut sejalan dengan konsep patriarki, bahwa bapak merupakan orang yang mempunyai kekuasaan dalam ranah domestik, dan pemerintahan mempunyai kekuasaan dalam ranah publik, sehingga perempuan yang tidak mempunyai kekuasaan apa-apa dijadikan objek untuk memenuhi nafsu laki-laki

Pelecehan seksual yang terdapat dalam novel *Entrok* digambarkan bahwa, perempuan dewasa maupun anak-anak dijadikan objek pemuas seksual laki-laki dalam ranah domestik maupun ranah publik. Laki-laki yang mempunyai kekuasaan dapat menindas dan melecehkan perempuan, karena menganggap bahwa perempuan hanyalah makhluk yang lemah. Perempuan tidak mempunyai kekuasaan atas tubuh dan dirinya mampu menerima semua pelecehan tersebut tanpa perlawanan. Oleh karena itu, perlunya tindakan lebih lanjut lagi untuk menuntaskan pelecehan seksual yang dialami perempuan, sehingga perempuan-perempuan tersebut merasa aman atas dirinya di manapun mereka berada.

Kekerasan

Kekerasan merupakan relasi sosial yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan, agar perempuan patuh pada perintah laki-laki, sehingga tidak ada jalan keluar selain menuruti permintaan tersebut. Laki-laki memiliki hak istimewa pada ranah domestik mampu menjadikan perempuan sebagai objek kekerasan. Kebanyakan kekerasan yang diterima perempuan yaitu, pemukulan dan serangan fisik, hal tersebut tampak pada kutipan berikut;

Samar-samar dalam ingatanku, terbayang Bapak memukul Simbok yang sedang sakit panas dan tidak bisa ke pasar. Kalau Simbok tidak ke pasar, kami pun tidak punya makanan. Dan laki-laki itu seenaknya hanya menunggu makanan (Madasari, 2017: 18).

Pada kutipan di atas memperlihatkan, bagaimana Simbok yang sakit harus mengalami kekerasan fisik karena tidak bekerja untuk mendapatkan makanan, sedangkan Bapak sebagai kepala keluarga hanya menunggu disediakan segala kebutuhan dari Simbok. Terlihat bahwa Simbok dibebankan untuk melakukan segala pekerjaan domestik dan juga harus mencari nafkah bagi keluarganya. Jika tidak melakukannya maka sang Istri akan mengalami kekerasan fisik dari suaminya. Hal ini sejalan dengan konsep patriarki, keluarga merupakan awal mulanya sumber penindasan laki-laki kepada perempuan. Laki-laki bebas melakukan apa saja terhadap perempuan dalam ranah domestik. Bahkan Marni yang merupakan anak dari Simbok juga tidak terlepas dari kekerasan yang dilakukan suaminya pada ranah domestik, tampak pada kutipan berikut;

Malam ini Bapak dan Ibu bertengkar lagi. Bapak berubah menjadi begitu beringas. Ibu melawan dengan segala kegalakanya. Aku tahu Ibu yang mengeluarkan keringat lebih banyak atas apa yang didapatkannya ini. Bapak hanya membantu, mengantar ke pasar setiap hari, menemani Ibu menagih hutang dari satu rumah ke rumah lain. Bapak tak ada bedanya dengan kuli-kuli di pasar yang hanya menunggu orang yang butuh diangkut barang. Kalau tidak, dia akan

diam saja meskipun tidak makan seharian. Kalau Ibu tidak ke pasar, Bapak juga tidak ke pasar. Ibu tidak mendapat uang, kami semua tidak akan makan (Madasari, 2017: 74).

Kutipan di atas memperlihatkan, bagaimana tokoh Bapak yang tidak mendapatkan keinginannya dari istrinya, maka mereka tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan. Dalam keluarga kekerasan dilakukan oleh individu sedangkan dalam ranah publik terjadi secara berkelompok, hal tersebut menyebabkan perempuan tidak terlepas dari kultur patriarki. Gambaran lain juga tampak pada kutipan berikut;

“Istri nggak tahu diri! Kerjanya rasan-rasan terus! Tak ada jawab dari mulut Bu Jujuk. Lenyap semua umpatan yang sebelumnya dikatakan padaku. Bu Jujuk kembali ke dunianya, dunia yang penuh kepatuhan dan ketakutan (Madasari, 2017: 47).

Kutipan di atas memperlihatkan, bagaimana Bu Jujuk hanya mampu menumpahkan emosinya kepada orang lain, namun tidak mampu secara langsung mengumpat kepada suaminya yang telah melakukan kekerasan kepadanya. Perempuan yang mengalami kekerasan membuat dirinya harus mematuhi perintah dari laki-laki agar dirinya tidak lagi menerima kekerasan.

Pada konsep kekerasan, dalam ranah domestik menjadi awal mula penindasan perempuan terjadi, sedangkan dalam ranah publik anggota kelompoklah yang melakukan penindasan terhadap perempuan. Perempuan dalam ranah domestik, menjadi objek penindasan laki-laki. Oleh karena itu, struktur patriarki yang mengistimewakan posisi laki-laki dalam ranah domestik dihapus, sehingga perempuan tidak lagi mengalami kekerasan dari tindakan semena-mena laki-laki.

Kritik yang Ditampilkan dalam Novel *Entok*

Pada novel *Entok*, digambarkan bahwa tokoh Marni dan Rahayu yang tengah berada dalam kuasa patriarki, namun sebagian besar mereka dapat terlepas dari zona tersebut, walaupun tidak sepenuhnya benar-benar terbebas dari kuasa patriarki. Tokoh Marni yang digambarkan mampu bekerja dan mendapatkan upah yang setara dengan laki-laki dan juga dapat memperbaiki rumahnya yang seharusnya dilakukan oleh suaminya, sedangkan tokoh Rahayu digambarkan dapat menempuh pendidikan ditengah-tengah kekuasaan patriarki yang berkembang di masyarakatnya. Pengarang menggambarkan bahwa, walaupun begitu kuatnya kuasa patriarki yang terdapat dalam masyarakat Singget, namun Marni dan Rahayu sebagai perempuan juga dapat memposisikan kedudukan mereka sebagai perempuan dalam ranah domestik dan ranah publik. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut;

Aku tertawa dalam hati saat mendengar nasihat Mbah Noto. Memang benar, di pasar tidak ada perempuan yang *nguli*, pekerjaan berat yang menggunakan tenaga besar. Di pasar ini, buruh perempuan mengerjakan pekerjaan yang halus dan enteng, seperti mengupas singkong, menumbuk padi, atau menumbuk kopi. Tapi coba lihat, begitu buruh-buruh perempuan itu sampai di rumah. Mereka harus mengerjakan semua pekerjaan yang ada, mengambil air dari sumur dengan menempuh perjalanan naik-turun. Berat satu *jun* yang berisi penuh air sama saja dengan satu goni berisi singkong. Tidak ada laki-laki yang mengambil air, katanya itu urusan perempuan. Ya jelas lebih enak *nguli* dari pada ambil air tidak pernah mendapat apa-apa (Madasari, 2017: 37).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa, tokoh Aku sebagai Marni, mampu melakukan banyak pekerjaan dalam ranah domestik maupun ranah publik. Perempuan dapat melakukan segala pekerjaan, sedangkan laki-laki setibanya di rumah tidak melakukan apapun karena menganggap telah mencari nafkah di luar. Namun, sosok Marni sebagai tokoh perempuan mampu bekerja di luar ranah domestik yang tidak hanya mengerjakan aktifitas rumah tangga, seperti mengambil air, mengurus rumah, dan melayani suami.

Marni digambarkan menjadi perempuan yang mempunyai usaha dan kerja keras yang kuat untuk dirinya, melalui impiannya yang ingin memiliki *entrok* membuat Marni menanamkan niat untuk bekerja keras agar mendapatkan apa yang diinginkan, hal tersebut tampak pada kutipan berikut;

Teja, aku juga bukan siapa-siapa. Hanya anak *wong kere*, yang tiap hari menggantungkan hidup dari singkong. Menukar tenaga untuk mengupas singkong, diupahi singkong. Tak pernah ada cita-cita lain yang diturunkan orang tuaku selain bisa makan hari ini. Tapi aku menyimpan harapan dan mimpi. Setidaknya untuk *entrok*. Cukup dengan harapan itu saja aku bisa melakukan apa saja. Dari buruh pengupas singkong menjadi kuli. Dan sekarang terseok-seok di bawah panas matahari, mampir ke setiap rumah, menawarkan belanjaan yang hanya sedikit (Madasari, 2017: 45).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana, Marni Bekerja keras memenuhi harapannya untuk memiliki *entrok*, melalui impian tersebut Marni melakukan segala pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh perempuan lain di desanya. Berbeda dengan Simbok hanya memasrahkan kehidupan dengan keyakinan yang diciptakan oleh masyarakat, kemudian diperkuat dengan sudut pandang laki-laki bahwa tenaga perempuan itu lemah sehingga perempuan memiliki posisi yang rendah dalam ranah

pekerjaan. Namun, Marni hadir sebagai perempuan bekerja dan mendapatkan upah uang sama seperti laki-laki dalam ranah pekerja.

“Dasar Teja lanangan nggak tahu diuntung. Susah payah aku cari duit, dia malah enak-enakkan kelonan sama gledes (Madasari, 2017: 52).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Marni yang telah susah payah mencari nafkah, namun suaminya Teja hanya bersenang-senang dengan perempuan lain. Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Marni sebagai istri tidak dapat menerima perlakuan yang dilakukan suaminya Teja. Marni, digambarkan menjadi pencari nafkah dalam rumah tangga

Pengarang menampilkan Marni sebagai sosok perempuan yang dapat menyamakan kedudukannya dalam ranah kerja seperti laki-laki, untuk usaha dan kerja keras yang dilakukan selama ini, hingga Marni mendapatkan hasil yang memuaskan untuk diri dan keluarganya, hal tersebut tampak pada kutipan berikut;

Aku sudah kelas enam SD. Rumah gedek kami sudah berubah menjadi rumah bata. Tidak terlalu besar, hanya satu *pawon* dan satu ruangan tempat tidur kami. Lantainya masih tanah, tapi tanah yang keras dan selalu kering, tidak seperti rumah gedek kami yang lantainya selau becek. Kelak rumah ini akan terus diperbarui dengan memperbaiki lantai, atap, dan menambah tiga bangunan baru (Madasari, 2017: 69).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana tokoh Aku sebagai Rahayu, menggambarkan perubahan rumahnya telah diperbarui oleh Ibunya yaitu Marni. Melalui upah yang didapatkan dari kerja keras selama ini. Marni Mampu membangun rumah yang seharusnya dilakukan Teja sebagai kepala keluarga. Sudah menjadi tugas dan kewajiban dalam rumah tangga untuk suami menafkahi atau menyediakan tempat tinggal yang layak untuk istri dan anaknya. Namun, tanggung jawab tersebut dilakukan oleh Marni setelah mendapatkan pekerjaan dan uang yang banyak. Gambaran lain tampak pada kutipan berikut;

Lantai rumah kami, yang semula tanah, kini sudah disemen. Satu bangunan ditambah, khusus digunakan untuk menerima tamu dan berubah jadi tempat tidur kami saat malam. Bangunan yang lama hanya digunakan untuk dapur. Ibu kini sudah punya empat *pawon* dan satu lemari besar untuk menyimpan piring-piring makan. Bapak makin sering keluar rumah saat malam, pulang dengan mulut bau tuak (Madasari, 2017: 78).

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa, Marni mampu merenovasi rumah tempat tinggalnya bersama keluarganya. Marni yang posisinya sebagai perempuan, dapat mengerjakan tugas yang seharusnya dilakukan

oleh suaminya. Oleh karena itu, perempuan juga dapat melakukan segala pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki, karena perempuan juga mampu melakukannya. Selain itu, Salah satu keberhasilan Marni sebagai perempuan dapat menyamakan kedudukannya dengan laki-laki yaitu memiliki pekerjaan dan dapat mengupahi buruh laki-laki, hal tersebut tampak pada kutipan berikut;

“Pekerja-pekerja itu duduk mengelilingiku sambil menuang teh dari cerek ke gelas. Aku berdiri di tengah mereka yang semuanya laki-laki. Dan aku sekarang akan mengupahi mereka. Simbok, lihatlah anakmu ini sekarang. Kita dulu bekerja memeras keringat seharian, diupahi telo, bukan uang, hanya karena kita perempuan. Lihatlah sekarang, anakmu yang perempuan ini, berdiri tegak di sini mengupahi para laki-laki (Madasari, 2017: 102).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana, Marni mampu mengupahi laki-laki dalam ranah kerja. Meskipun dulu, Marni dan Simbok terkekang oleh batasan sosial yang berlaku pada ranah kerja. Digambarkan bahwa, Marni sebagai perempuan dapat mengupahi buruh laki-laki, perempuan dapat menjadi pemegang kekuasaan sedangkan laki-laki sebagai penerima. Marni dapat melawan batasan sosial, sehingga dapat memiliki pekerjaan dan dapat mengupahi laki-laki dari statusnya sebagai perempuan.

Marni yang telah sukses dalam ranah pekerja, ingin menyatarakan upah buruh perempuan dan laki-laki sama-sama diupahi uang. Namun, perempuan-perempuan dalam masyarakat Singget yang tidak melepaskan diri dari keyakinan yang mengakar dalam pikiran, membuat mereka tidak dapat melawan batasan tersebut, hal tersebut tampak pada kutipan berikut;

“Sayangnya tidak ada buruh perempuan di sini, berapapun ingin aku mengupahi mereka dengan uang sebesar buruh laki-laki. Upahnya yang besarnya sama, tidak lebih kecil hanya karena dia perempuan, lebih-lebih hanya diupahi dengan *telo*. Tapi tak ada perempuan yang ikut menebang tebu. Tebu hanya menjadi jatah buruh laki-laki. Bagian buruh perempuan hanya *nderep* atau *mbethot* kacang. Tapi coba Tanya ke perempuan-perempuan itu berapa upah yang mereka dapat. Paling-paling tak lebih dari pada tiga ratus sehari (Madasari, 2017: 103).

Pada kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Marni menginginkan perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang sama dalam ranah kerja agar tidak lagi ada perbedaan antara buruh laki-laki dan perempuan. Akibat pembagian upah yang tidak rata, karena perbedaan gender menjadikan kaum perempuan dinomorduakan. Oleh sebab itu, Marni berharap agar perempuan lain dapat membebaskan diri dari pakem

yang diyakini masyarakat, sehingga dapat memiliki pekerjaan yang sama dengan upah yang setara.

Mbah Ibu Bapa Kuasa! Anakku mau kawin sama suami orang. Duh, Gusti! Ampuni kesalahan anakku ini, Gusti. Sejak kecil dia *kugadang-gadakan* jadi orang benar, pintar. Selama hidup aku selalu berhati-hati. Tidak pernah sekali saja aku kepikir mau menggoda suami orang, apa lagi mau kawin sama suami orang. Di Singget ini sundal-sundal seperti itu akan menjadi omongan orang sampai mati. Malah sekalian *kledek* atau sinden, nggak apa-apa, *wong* itu sudah kerjanya. Lha sekarang, anakku yang pintar, yang mau jadi sarjana, malah mau kawin sama suami orang. Duh, Gusti, apakah ini karma dari Teja yang punya *gendakan* di sana-sini, sekarang dibalas lewat anaknya (Madari, 2017: 165).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Rahayu sosok yang digambarkan pintar dan berpendidikan, namun Rahayu dirinya memiliki pemikiran dapat menerima menikahi laki-laki yang telah beristri. Berbeda dengan Rahayu, Marni yang tidak pernah mengenal bangku pendidikan dan agama yang diyakini berbeda dengan Rahayu namun dirinya tidak pernah terpikirkan untuk menikahi atau merebut seorang laki-laki yang telah beristri. Oleh karena itu, Marni yang buta huruf digambarkan mampu melawan budaya patriarki untuk terjadinya poligami.

Meskipun, novel *Entrok* menggambarkan kuatnya kuasa patriarki dalam masyarakat Singget, namun hal tersebut tidak membatasi ruang untuk Rahayu mendapatkan pendidikan yang jauh lebih tinggi, tampak pada kutipan berikut;

Rahayu memilih kuliah di Jogja. Orang tuanya yang tidak mengetahui apa-apa hanya menyetujui. Aku dan Teja sudah cukup bahagia hanya dengan melihat anak kami satu-satunya akan berangkat ke kota untuk kuliah. Dia nanti akan pulang menjadi sarjana (Madasari, 2017: 125).

Pada kutipan di atas memperlihatkan bahwa, Rahayu yang berada dalam kekuasaan patriarki mampu memperjuangkan haknya sebagai perempuan untuk menempuh pendidikan lebih lanjut, dapat menempatkan posisinya sebagai perempuan dengan bakat dan karirnya untuk hidup dalam masyarakat luas nanti. Rahayu menjadi perempuan yang mampu menempuh pendidikan lebih tinggi yang tidak didapatkan oleh anak-anak lain di desannya. Hal tersebut menunjukkan bagaimana posisi Rahayu memperjuangkan haknya untuk mendapatkan pendidikan lebih baik. Gambaran lain ditampilkan tampak pada kutipan berikut;

Seumur-umur aku mengumpulkan uang dengan keringatku sendiri. Kenapa aku harus bermasalah karena selangkang laki-laki? Ja, Teja... tak pernah aku melarangmu *gendakan* dengan *kledek* mana saja. Tapi

kok teganya, sudah mati saja meninggalkan masalah. Kurang enak apa *kowe* selama hidup dengan aku? Kalau bukan karena aku, mungkin *kowe* masih jadi kuli sampai mati. Jangan pernah bermimpi *kleddek kondang* Endang Sulastri mau kamu tidur (Madasari, 2017: 194).

Pada kutipan di atas memperlihatkan bagaimana, Marni digambarkan mencari nafkah untuk keluarganya, sedangkan suaminya hanya bermain bersama perempuan lain. Hingga matipun, Teja masih meninggalkan penderitaan kepada Marni. Meskipun, Marni tergolong perempuan yang selalu tertindas oleh kuasa patriarki, namun Marni mampu memenuhi segala kebutuhan rumah tangga serta dapat menyekolahkan anaknya, sedangkan suaminya tidak pernah melakukan apa-apa untuk keluarganya. Marni harus menerima kenyataan bahwa almahrum suaminya memiliki anak lain dengan simpanannya, sehingga Marni dipaksa untuk membagi seluruh hartanya dengan anak tersebut, hal tersebut tampak pada kutipan berikut;

“Ini tidak adil, Pak. Aku yang mengumpulkan semua harta ini. Kok bisa-bisanya dibagi dua begitu saja tanpa bertanya ke aku? Orang ini yang tidak ngerti susahnya mengumpulkan barang dari sedikit, enak sekali tiba-tiba dapat jatah yang sama dengan anakku. Apanya yang adil, Pak Lurah?” (Madasari, 2017: 195).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana, Marni dipaksa oleh Pak Lurah untuk membagi hartanya dengan anak dari simpanan suaminya. Namun, Marni menolak dan mempertahankan semua hartanya, Marni merasa tidak adil dengan peraturan sepihak yang dibuat oleh Pak Lurah. Oleh karena itu, Marni digambarkan dapat membela diri dan hartanya dari orang-orang yang mencoba mengambil miliknya sesuka hati.

Perempuan merupakan manusia yang merdeka secara utuh, sama seperti laki-laki. Memiliki potensi dan bakat dalam lingkungan di sekitarnya serta mempunyai hak atas hidupnya sendiri serta posisi perempuan juga dapat diunggulkan dalam masyarakat luas. Bahkan perempuan dapat melakukan pekerjaan berat seperti yang dilakukan laki-laki, oleh sebab itu posisi perempuan dalam ranah domestik maupun ranah publik setara dengan laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, analisis terhadap novel *Entrok*, tentang negara, lembaga pendidikan, agama, bekerja, pelecehan seksual, dan kekerasan, terdapat kuasa patriarki dalam kehidupan tokoh perempuan. Laki-laki yang mempunyai kedudukan lebih tinggi pada ranah domestik maupun ranah publik mampu menindas dan mendiskriminasi kaum perempuan dengan segala bentuk penindasan. Pemerintahan yang

begitu kental dengan kuasa patriarki, dengan semena-mena mensubordinasi perempuan yang tidak memiliki kekuasaan. Sebagai tokoh perempuan, Marni digambarkan mampu menyamakan kedudukannya dalam ranah pekerja seperti laki-laki, serta mendapat upah setara dengan laki-laki. Tetapi Marni masih tetap tersubordinasi di dalamnya, Marni masih saja terbelenggu oleh kuasa patriarki yang masih berakar dalam dunia pemerintahan masyarakat Singget. Perempuan lemah dan tidak mempunyai kekuasaan Seperti Marni, dan Rahayu, tidak mempunyai pilihan lain, selain menuruti permintaan para lelaki tersebut.

Segala struktur patriarki pada ranah domestik dan ranah publik perlu dihapus, sehingga perempuan dapat terbebas serta dapat memposisikan kedudukan mereka dalam ranah domestik maupun ranah publik setara dengan laki-laki. Perempuan perlu menentukan kehidupan dan dirinya sendiri, tanpa campur tangan dari pihak yang mempunyai kekuasaan yang mendominasi kaum perempuan baik dalam ranah domestik maupun publik, dan juga terbebas dari kuasa patriarki yang mengekangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angger, Ben. (2003). *Teori Sosial Kritik: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Anwar, Ahyar. (2009). *Geneologi Feminisme*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Djayanegara, Soenarjati. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Humm, Maggie. (2002). *Ensiklopedia Feminisme*. Diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Khotimah, Nurul. (2014). *Diskriminasi Tokoh Perempuan Etnis Tionghoa dalam Novel Dimsum Terakhir Karya Clara Ng (skripsi)*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Madasari, Okky. (2010). *Entrok*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Moleong. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Putri, Anggi Kartika. (2016). Representase Feminisme Radikal dalam Karya Sastra (Analisis Semiotika pada Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*) (Skripsi). Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- Pratiwi, Wiwik. (2016). Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Aninditia S. Thyaf, Berdasarkan Feminisme Eksistensi Simon De Beauvoir (skripsi). Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Prihatiningsih, Defi. (2016). Uang dan Kekuasaan pada Masa Orde Baru dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari: Kajian Hegemoni Gramsci (skripsi): Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Setyorini, Ririn. (2017). Diskriminasi Gender dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme (skripsi): Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Peradaban Bumiayu.
- Sugihastuti, Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemary Putnam. (2010). *Feminist Thought*. Diterjemahkan oleh Aquina Priyatna Prabasmara. Bandung: Jalasutra.
- Walby, Silvia. (1990). *Teorisasi Patriarki*. Diterjemahkan oleh Mustika K. Prasela. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wasesa, Swadesa Arina. (2013). Relasi Kuasa dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari (skripsi). Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).